

MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM MEMBELAJARKAN KETERAMPILAN VOKASIONAL KEPADA ANAK TUNAGRAHITA

Franciscus Sehana¹; Biner Ambarita²; Sahat Siagian³

¹Guru SLB-C Abdi Kasih, Jln. Rawe IV No.139 Kel. Tangkahan Kec. Medan Labuhan Martubung. E-mail: fransehana@gmail.com

²Dosen Fakultas Bahasa dan Seni – UNIMED; ³Dosen Fakultas Teknik - UNIMED

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah yang bertujuan untuk membantu guru Seni Budaya dan Keterampilan meningkatkan kemampuan membelajarkan keterampilan vokasional kepada anak tunagrahita di SLB Negeri Serdang Bedagai. Subjek dalam penelitian ini adalah 5 orang guru Seni Budaya dan Keterampilan. Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah: Kemampuan guru membelajarkan keterampilan vokasional kepada anak tunagrahita. Tiga langkah dalam *open design* digunakan dalam setiap siklus. Hasil analisis data membelajarkan keterampilan vokasional kepada anak tunagrahita pada pra siklus (*pre-test*) sebesar 58,66% (kurang) setelah dilakukan perlakuan pada siklus I sebesar 68,66% (cukup), dilanjutkan siklus II sebesar 74,66% (cukup) dan pada siklus III sebesar 91,33 (sangat baik). Kesimpulan kemampuan guru membelajarkan keterampilan vokasional kepada anak tunagrahita dapat ditingkatkan melalui supervisi akademik dengan tehnik pelatihan model *open design*.

Kata kunci: keterampilan vokasional, anak tunagrahita, *open design*

Abstract

This study deals with school action research which is aimed at helping teachers of Cultural Arts and Skill in improving their competence in implementing vocational skill to mentally retarded child at SLB Negeri Serdang Bedagai. There were 5 teachers of Cultural Arts and Skill of SMALB used as subjects for this research while the objects of research were: teacher's competence in implementing vocational skill to mentally retarded child. The three step open design are used in each action in each cycles. The analyzed data result about teacher's competence in implementing vocational skill to mentally retarded child showed: at pre cycle 58,66% (under achieved), at cycle I: 68,66% (fairly achieved), at cycle II: 74,66% (fairly achieved) and at retarded child. The findings of this research are: teacher's competence cycle III: 91,33% (very good achieved). In conclusion teacher's competence in implementing vocational skill to mentally retarded child can be improved through academic supervision by using technique of training open design model.

Key word: vocational skill, mentally retarded child, open design

PENDAHULUAN

Anak tunagrahita perkembangan intelektualnya mengalami hambatan sehingga menimbulkan berbagai masalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Anak tunagrahita tidak seharusnya selalu tergantung secara penuh terhadap orang lain, pada dasarnya mereka juga masih punya potensi yang dapat dikembangkan. Sesuai dengan hasil penelitian Atsushi Nishio (2005:109) di Jepang bahwa orang-orang dengan *Intellectual disability* mampu untuk kualifikasi pekerjaan sebagai *home helper*. Berdasarkan penelitian tersebut dinyatakan bahwa penyandang tunagrahita mampu bekerja, jika sebelumnya mendapatkan pelatihan secara khusus. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya anak tunagrahita memiliki harapan untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki.

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai tingkat intelektual di bawah rata-rata (Somantri, 2006:103).. Di Amerika istilah yang umum digunakan sekarang ialah *mental retardation*. Di Inggris menggunakan istilah yang umum digunakan sekarang ialah *mental retarded*. Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) menggunakan istilah *mentally retarded* atau *intellectually disabled*. Di Indonesia dulu untuk menyebut anak tunagrahita itu dengan sebutan lemah ingatan, lemah otak, lemah fikiran, cacat mental dan terbelakang mental. Istilah-istilah ini sudah ditinggalkan karena tidak sesuai lagi dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Sekarang Pemerintah Indonesia sudah mengeluarkan peraturan, bahwa istilah yang resmi adalah tunagrahita. Istilah lain untuk anak tunagrahita dengan sebutan anak dengan

hendaya perkembangan. Hendaya atau penurunan kemampuan atau berkurangnya kemampuan dalam segi kekuatan, nilai, kualitas, dan kuantitas. Klasifikasi anak tunagrahita terbagi menjadi tiga yaitu; tunagrahita ringan, tunagrahita sedang dan tunagrahita berat.

Berdasarkan hasil pengamatan di kelas SMALB Negeri Serdang Bedagai pada saat guru membelajarkan keterampilan memasak, peserta didik terlihat kurang aktif. Dari hasil wawancara dengan guru keterampilan di kelas SMALB diperoleh informasi bahwa tidak semua anak suka keterampilan memasak. Bahan ajar ditentukan oleh guru, alokasi waktu bidang studi keterampilan 16 jam pelajaran per minggu, bahan-bahan keterampilan biasanya dibawa oleh siswa, penilaian kemampuan anak diperlukan untuk pengisian raport, guru masih kurang memahami prinsip-prinsip pembelajaran keterampilan bagi anak tunagrahita. Dan dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah diperoleh informasi bahwa anak yang telah menyelesaikan jenjang pendidikan dari sekolah ini belum sepenuhnya dapat mandiri karena terbatasnya keterampilan yang mereka miliki. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan sekolah dalam membekali berbagai jenis keterampilan vokasional yang sesuai dengan kebutuhan anak tunagrahita.

Keterampilan vokasional merupakan salah satu jenis keterampilan hidup. Menurut jenisnya keterampilan hidup terdiri dari : keterampilan diri, keterampilan berfikir rasional, keterampilan social, keterampilan akademik dan keterampilan vokasional. Keterampilan diri (personal) meliputi penghayatan terhadap Tuhan Yang Maha

Esa dalam bentuk iman dan taqwa. Keterampilan berfikir rasional yaitu keterampilan berfikir kritis dan logis. Keterampilan social yaitu keterampilan berkomunikasi lisan maupun tulisan. Keterampilan akademik meliputi berfikir, merancang, melaksanakan dan melaporkan hasil kerja secara ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan. Keterampilan vokasional keterampilan yang berhubungan dengan model, prinsip, dan prosedur dalam mengerjakan suatu tugas. Ditjen Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda (PLSP) mengelompokkan keterampilan hidup secara operasional kedalam empat jenis, yaitu; kecakapan pribadi, kecakapan social, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional. Kecakapan pribadi mencakup kecakapan mengenal diri sendiri, kecakapan berfikir rasional dan percaya diri. Kecakapan social, seperti kecakapan melakukan kerja sama, bertenggang rasa, dan tanggung jawab social. Kecakapan akademik, seperti kecakapan dalam berfikir ilmiah, melakukan penemuan, dan percobaan-percobaan dengan pendekatan ilmiah. Kecakapan vokasional adalah kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat dimasyarakat, seperti bidang jasa (perbengkelan, jahit menjahit dan produksi barang tertentu). Keterampilan vokasional yang dimaksud dalam penelitian ini, keterampilan vokasional adalah keterampilan khusus yang dapat dikuasai dan digunakan oleh anak tunagrahita dalam bekerja, sehingga mereka mampu mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Salah satu keterampilan tersebut adalah membuat sabun cair pencuci piring

Selain itu kurang mampunya guru mengajarkan berbagai jenis

keterampilan yang dibutuhkan oleh anak tunagrahita, karena terbatasnya keterampilan yang dimiliki oleh guru. Senada dengan hasil observasi dan wawancara yang terungkap dalam makalah Ishartiwi (2010), memberikan gambaran bervareasinya pelaksanaan pendidikan keterampilan dan juga permasalahan yang dihadapi oleh guru. Pelaksanaan pendidikan keterampilan di Sekolah Luar Biasa (SLB) pada umumnya: (1) penetapan bahan ajar dan isi materi belum sepenuhnya mengacu kepada kebutuhan siswa. (2) tujuan pembelajaran keterampilan sebagian besar masih sebagai mata pelajaran yang wajib dilaksanakan. Tujuan pembelajaran belum dirumuskan untuk mencapai hasil belajar keterampilan fungsional dan atau keterampilan pra-vokasional dan vokasional untuk bekal hidup pasca sekolah. (3) strategi pembelajaran keterampilan masih sebatas pembelajaran kelas keterampilan. Sebagian besar sekolah belum menerapkan strategi pembelajaran kontrak berkolaborasi dengan orang tua siswa dan belum melakukan system magang kerja di lembaga atau tempat usaha yang sesuai. (4) sumber belajar belum menggunakan replica atau lingkungan nyata. Media pembelajaran masih terkesan seadanya. (5) belum semua sekolah membelajarkan keterampilan memasarkan hasil kerjanya. (6) penilaian hasil belajar belum menerapkan kriteria pencapaian performansi berdasar tingkat keterampilan (tingkat dasar, tingkat terampil, tingkat mahir). (7) SDM guru belum seluruhnya memiliki kompetensi penguasaan isi materi dan cara membelajarkan keterampilan bagi anak tunagrahita. Membelajarkan adalah proses

melatih/membimbing siswa melalui tatap muka agar siswa menguasai keterampilan yang diajarkan. Membelajarkan keterampilan kepada siswa dimaksudkan untuk mengembangkan apresiasi dan kreasi siswa, juga sebagai proses untuk menanamkan nilai estetika, kreatif, tekun dan terampil (Martono, 2007:2). Lebih lanjut Martono (2007:2 – 3) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran keterampilan adalah agar siswa mampu mengembangkan keterampilan membuat produk kerajinan, pemanfaatan teknologi bersifat professional dan kewirausahaan. Menurut Ishatiwi (2010:1) tujuan pembelajaran keterampilan bagi anak berkebutuhan khusus (anak tunagrahita) adalah untuk membekali siswa agar memiliki keterampilan kerja yang bermanfaat paska sekolah.

Prinsip-prinsip pembelajaran keterampilan fungsional bagi anak tunagrahita menurut Mumpuniarti (2007:53) perlu memperhatikan : a) Prinsip pendidikan berbasis kebutuhan individu; yang memperhatikan kebutuhan setiap individu berdasarkan *assessment* yang dapat berisi deskripsi kondisi saat ini, tujuan, layanan dan evaluasi, b) analisis penerapan tingkah laku; kegiatan dilaksanakan step by step atau tahap demi tahap dengan waktu tertentu, jika belum tercapai maka diperpanjang waktunya, kegiatan atau tugas lebih diurai lagi, c) Prinsip relevan dengan kehidupan sehari-hari dan keterampilan yang fungsional di keluarga dan masyarakat, d) Prinsip berinteraksi maknawi secara terus menerus dengan keluarga; kerjasama dengan orang tua yang maknawi untuk menyampaikan ketercapaian siswa yang konkret, e) Prinsip *decelerating behavior*; mengurai

tingkah laku yang tidak dikehendaki dengan cara menjauhkan situasi pembangkit, mencegah supaya tingkah laku yang tidak dikehendaki tidak muncul, bila muncul diacuhkan, hukuman supaya tidak diulang, pembiasaan pada tingkah laku yang baik dengan memberi pujian, f) Prinsip *accelerating behavior*, untuk membangun kebiasaan dan kemampuan.

Pelaksanaan pendidikan keterampilan di SLB Negeri Serdang Bedagai juga mengalami permasalahan yang sama dengan permasalahan yang pada umumnya juga Sebagian besar guru merupakan guru kelas, dan belum seluruhnya mengikuti pelatihan untuk membelajarkan keterampilan kepada anak tunagrahita. Oleh sebab itu pembelajar keterampilan bagi anak tunagrahita yang seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan anak agar pasca sekolah ia mampu hidup mandiri ditengah masyarakat masih sulit terwujud. Penyandang tunagrahita membutuhkan suatu pekerjaan yang bersifat vokasional atau khusus yang memproduksi barang atau jasa yang dapat digunakan oleh masyarakat. Produk tersebut diindikasikan laku atau tepat guna, bila masyarakat mau menggunakan atau mau membelinya. Pembelian oleh masyarakat itu ditukar dengan nilai uang, dan nilai itu kembali untuk biaya produksi dan penghidupan bagi mereka. Atas dasar itu, lembaga pembina dan orang tua dan terutama guru dari penyandang tunagrahita perlu mempertimbangkan di dalam menyiapkan masa depan kehidupan penyandang tunagrahita. Oleh karena itu diperlukanya peningkatan kemampuan guru yang dapat meningkatkan kompetensinya.

Kemampuan secara umum dapat dimaknai sebagai perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan (Danim, 1994:12). Bila dilihat dari konstek keguruan, kemampuan diterjemahkan sebagai gambaran hakekat kualitatif dari perilaku guru yang nampak dan sangat berarti (Wijaya, 1992:7) Dengan demikian, suatu kemampuan dalam suatu profesi yang berbeda menuntut kemampuan yang berbeda-beda. Sedangkan kemampuan dalam profesi keguruan akan dicerminkan pada kemampuan pengalaman dari kompetensi keguruan itu sendiri. Kompetensi menggambarkan hakikat kualitatif dari perilaku seseorang. Sudjana (2009:1) mengartikan kompetensi adalah seperangkat kemampuan yang meliputi pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan yang harus dikuasai dan dimiliki seseorang dalam rangka melaksanakan tugas pokok, fungsi, dan tanggung jawab pekerjaan dan jabatan yang di sandangnya. Sehingga kompetensi sangat mempengaruhi penampilan guru pada saat mengajar di kelas.

Kemampuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan guru dalam membelajarkan anak tunagrahita. Membelajarkan berarti mengusahakan untuk belajar, menurut Sudjana, "Proses membelajarkan sama dengan melatih atau membimbing". Untuk dapat membelajarkan anak diperlukan kemampuan guru untuk mengajar. Kemampuan guru sebenarnya merupakan pencerminan penguasaan guru atas kompetensinya. Guru memegang peranan sebagai sutradara dan aktor pembelajaran, artinya pada gurulah terletak keberhasilan proses

pembelajaran. Dengan demikian guru merupakan faktor dominan dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar disamping faktor lain (Daryanto,2010:209). Untuk mencapai keberhasilan tersebut, guru harus memiliki kemampuan dasar dalam mengelola pembelajaran. Kemampuan dasar guru dalam mengelola pembelajaran adalah; kemampuan merencanakan pengajaran, kemampuan melaksanakan pembelajaran, kemampuan mengevaluasi pembelajaran.

Salah satu upaya meningkatkan kemampuan guru anak tunagrahita dapat dilakukan melalui supervisi akademik. Sudjana (2011:54) mengemukakan bahwa supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan untuk memberikan bantuan keahlian kepada guru, agar guru dapat memperbaiki atau meningkatkan kemampuan profesionalnya, khususnya kemampuan melaksanakan pembelajaran agar peserta didik memperoleh hasil yang optimal. Kegiatan supervisi akademik oleh pengawas sekolah meliputi: pemantauan, penilaian, pelatihan/pembimbingan tugas pokok guru yakni merencanakan dan melaksanakan pembelajaran serta menilai kemajuan belajar peserta didik. Pada penelitian ini difokuskan pada kegiatan pelatihan/pembimbingan guru anak tunagrahita.

Pelatihan/pembimbingan adalah proses membelajarkan guru melalui tatap muka agar guru menguasai keterampilan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran (Sudjana, 2012:111). Selaras dengan dengan pendapat tersebut, Anwar (2003:24) mengemukakan bahwa pelatihan adalah proses pendidikan jangka pendek yang

mempergunakan prosedur sistimatis dan terorganisir. Pelatihan pada dasarnya adalah suatu proses memberikan bantuan bagi para guru atau pekerja untuk memperbaiki kekurangan dalam melaksanakan pekerjaan. Secara umum tujuan pelatihan guru adalah untuk menambah pengetahuan, keterampilan, perbaikan sikap dari peserta pelatihan. Pelatihan diyakini bisa membantu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh guru. Penelitian yang dilakukan oleh Sukoco (2010:82) pada guru SMP RSBI di kota Semarang, menyimpulkan bahwa pendidikan dan pelatihan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kompetensi guru. Menurut Sagala (2013:203) pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan berkontribusi signifikan untuk mengatasi kesulitan guru dalam mengajar dan dapat meningkatkan kualitas profesionalisme guru.

Pelatihan yang ideal seharusnya dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan. Ada beberapa contoh model pelatihan yang telah dikembangkan oleh pakar pendidikan, antara lain : 1) model Otto dan Glaser (1970) yang terdiri atas kegiatan : (a) menganalisis masalah pelatihan; (b) merumuskan tujuan pelatihan; (c) memilih bahan, metode, teknik dan media pelatihan; (d) menyusun dan melaksanakan kurikulum; (e) menilai hasil pelatihan; 2) Model Parker (1976) yang terdiri atas kegiatan: (a) menganalisis kebutuhan pelatihan; (b) mengembangkan tujuan pelatihan; (c) merancang kurikulum; (d) memilih metode pembelajaran; (e) merancang pendekatan dan penilaian; (f) melaksanakan pelatihan ; (g) mengukur

hasil pelatihan 3) model Blank (1975), yang dikenal dengan model diklat berbasis kompetensi. 4) model pelatihan *open design* merupakan hasil penelitian pengembangan oleh Edhy Susatya (Susatya, 2012:110)

Pelatihan *open design* adalah model pelatihan yang digunakan untuk melatih guru SMK kelompok Seni dan Budaya, namun dapat juga digunakan untuk melatih kelompok yang lain dengan penyesuaian beberapa hal tertentu. Karakter guru SMK kelompok Seni dan Budaya mengedepankan kreativitas, inovasi dan produk yang dibuat atau dikembangkan berbasis potensi daerah ada kemiripan dengan karakter yang diperlukan guru keterampilan vokasional anak tunagrahita. Oleh karena itu pelatihan guru SLBNegeri Serdang Bedagai dalam penelitian ini menggunakan model *open design*.

Kendala utama dalam usaha memandirikan anak setelah mereka menyelesaikan jenjang pendidikan dari sekolah ini adalah masih sedikitnya jenis keterampilan vokasional yang diberikan kepada peserta didik dan masih kurang relevannya cara membelajarkan keterampilan kepada anak. Hal ini akan menimbulkan masalah dalam proses pembelajaran hasil yang diharapkan, khususnya pada tujuan akhir dari pendidikan bagi anak tunagrahita ini. Oleh karena itu maka perlu diusahakan peningkatan kemampuan guru di sekolah ini terutama dalam membelajarkan keterampilan vokasional. Berdasarkan uraian tersebut di atas maka peneliti mengadakan penelitian tentang upaya peningkatan kemampuan guru SLB Negeri Serdang Bedagai membelajarkan keterampilan vokasional

kapada anak tunagrahita melalui supervisi akademik dengan teknik pelatihan model *open design*.

METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Sekolah(PTS), yaitu sebuah penelitian yang merupakan kerjasama antara peneliti dengan guru, dalam meningkatkan keterampilan guru agar lebih baik dalam membelajarkan keterampilan vokasional membuat sabun cair pencuci piring.

Peneliti menggunakan model penelitian Kemmis and Mc Targgart yang dirancang dengan proses siklus. Prosedur ini mencakup tahap-tahap : (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan (*action*), (3) pengamatan (*observation*), (4) refleksi (*reflectif*). Teknik pelatihan yang digunakan adalah model *open design*. Langkah pelaksanaan pelatihan model open design yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dilakukan pada setiap siklus .

Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan: (1) Wawancara dipergunakan untuk mendapatkan data awal atau informasi awal tentang keadaan sekolah terutama yang berkaitan dengan keterampilan vokasional. (2) Observasi dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang keadaan lingkungan sekolah yang mendukung dikembangkanya keterampilan vokasional dan untuk mengumpulkan data mengenai aktivitas guru selama membelajarkan keterampilan vokasional kepada anak tunagrahita. (3) Dokumentasi dipergunakan untuk merekam jalanya pelaksanaan supervisi akademik dengan teknik pelatihan model *open design* untuk meningkatkan

kemampuan guru dalam membelajarkan keterampilan vokasional. Alat pengumpul data dalam penelitian tindakan ini adalah; pedoman wawancara, soal *pre-test dan pos-test*, lembar observasi kegiatan guru membuat sabun dan aktivitas guru dalam pembelajaran.

Data yang telah dikumpulkan di analisis dengan membandingkan data sebelum tindakan dengan data setelah tindakan, yaitu data hasil observasi pada saat membelajarkan keterampilan vokasional dan hasil *pre-test* dan *post-test*, diukur peningkatanya dengan menggunakan prosentase (%) kesesuaian pencapaian, (Sudjana, 2012:66). Untuk menentukan perolehan nilai pada setiap siklus ditentukan

dengan rumus :

$$\text{Skor Perolehan} = \frac{\text{Hasil Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Selanjutnya untuk menentukan keberhasilan pencapaian peserta pada setiap siklus di gunakan rumus sebagai berikut :

$$\% \text{ Ketuntasan} = \frac{\text{Jumlah Peserta Tuntas}}{\text{Jumlah Seluruh Peserta}} \times 100\%$$

Dengan kategori (Endrayanto dan Harumurti, 2014:292) sebagai mana tampak pada tabel 3.7 berikut ini.

Tabel 3.7 Rentang Skor dan Kategori

No.	Skor	Kategori
1.	90—100	Sangat baik
2.	80—89	Baik
3.	65—79	Cukup
4.	55—64	Kurang
5.	< 55	Sangat kurang

Keberhasilan guru dalam proses peningkatan kemampuan guru membelajarkan keterampilan vokasional adalah apabila skor pencapaian telah sesuai dengan indikator yang telah ditentukan. Indikatornya adalah :

- (1) Kemampuan guru membuat sabun cair pencuci piring dinyatakan tuntas jika tingkat pencapaian minimal $\geq 80\%$.
- (2) Kemampuan guru membelajarkan keterampilan vokasional membuat sabun cair pencuci piring dinyatakan tuntas jika tingkat pencapaian $\geq 80\%$.
- (3) Pelatihan dinyatakan selesai bila minimal 80% dari peserta yaitu 4 orang guru dinyatakan tuntas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan *pre-test*, *pos-test* pada siklus I, II dan siklus III, maka perbandingan peningkatan kemampuan guru dalam membelajarkan keterampilan vokasional membuat sabun cair pencuci piring kepada anak tunagrahita dapat dilihat pada tabel 4.20 berikut ini :

Tabel 4.20. Nilai *Pre-test*, *pos-test* siklus I, II dan Siklus III

Jenis Tes	Tuntas		Tidak Tuntas	
	Jumlah Guru	%	Jumlah Guru	%
<i>Pre-test</i>	0	0	5	100%
<i>Pos-test</i> Siklus I	1	20%	4	80%
<i>Pos-test</i> Siklus II	3	60%	2	40%
<i>Pos-test</i> Siklus III	5	100%	0	0

Selain itu perbandingan peningkatan kemampuan guru dalam membelajarkan keterampilan membuat sabun cair

pencuci piring kepada anak tunagrahita dapat dilihat dari hasil observasi, yang tergambar pada tabel 4.21 berikut ini :

Tabel 4.21 Diskripsi nilai peningkatan kemempuan guru membelajarkan keterampilan vokasional kepada anak tunagrahita hasil observasi.

Observasi	Tuntas		Tidak Tuntas	
	Jumlah Guru	%	Jumlah Guru	%
Siklus II	2	40%	3	60%
Siklus III	5	100%	0	0

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dikatakan bahwa *pre-test* yang dilakukan kepada guru menunjukkan tingkat keberhasilan guru Seni Budaya dan Keterampilan dalam membelajarkan keterampilan vokasional membuat sabun cair kepada anak tunagrahita tergolong pada katagori kurang. Oleh karena itu, *pre-test* yang dilakukan dapat dijadikan acuan untuk melakukan tindakan supervisi akademik dengan teknik pelatihan model *open design*.

Setelah melakukan tindakan melalui supervisi akademik dengan teknik pelatihan model *open design* siklus I, dapat diketahui bahwa dari 5 orang guru Seni Budaya dan Keterampilan masih terdapat 1 orang guru (20%) yang berkemampuan sangat kurang, 1 orang guru (20%) memiliki kemampuan kurang, 2 orang guru (40%) berkemampuan cukup dan baru 1 orang guru (20%) berkemampuan baik, tidak ditemukan guru (0%) yang berkemampuan sangat baik. Selain melalui *pos-test* penilaian juga dilakukan dengan observasi kemampuan guru membuat sabun cair. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa sebanyak 4 orang guru (80%) memperoleh nilai baik dan 1 orang guru (20%) memperoleh nilai sangat baik. Berdasarkan hasil *pos-test* dapat dikatakan terjadi peningkatan sebesar 20% dari hasil *pre-test*. Sedangkan dari hasil observasi dapat dikatakan semua guru (100%) telah mampu menguasai keterampilan vokasional membuat sabun cair pencuci piring. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa penelitian perlu dilanjutkan ke siklus selanjutnya.

Mengatasi masalah yang terjadi pada siklus I, dilakukan upaya mengulang materi dan cara

membelajarkan kepada anak tunagrahita. Hal ini dilakukan guna memperbaiki proses supervisi akademik dengan teknik pelatihan model *open design* agar hasilnya lebih meningkat pada siklus II. Pada siklus II ini guru dihadapkan langsung kepada anak tunagrahita, oleh karena itu guru harus memahami karakteristik anak agar dapat menyusun RPP. Peningkatan kemampuan guru dilihat dari hasil observasi kepada masing-masing guru saat membelajarkan keterampilan vokasional kepada anak tunagrahita dan melalui *pos-test*.

Berdasarkan hasil *pos-test* pada siklus II diketahui bahwa, terdapat 3 orang guru (60%) memperoleh nilai baik, 1 orang guru (20%) memperoleh nilai cukup dan 1 orang guru (20%) memperoleh nilai kurang. Dari hasil observasi diperoleh hasil 2 orang guru (40%) memperoleh hasil kurang, 2 orang guru (40%) memperoleh hasil baik dan 1 orang guru (20%) memperoleh hasil cukup. Berdasarkan hasil *pos-test*, nampak terjadi peningkatan kemampuan guru sebesar 40% dari siklus I 20% ke 60% pada siklus II. Walaupun terjadi peningkatan hasil penilaian *pos-test* tersebut, namun belum mencapai indicator pencapaian yang diharapkan. Selain itu dari hasil observasi hasilnya baru tergolong cukup. Oleh karena itu supervisi akademik dilanjutkan pada siklus III.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II ditemukan kelemahan-kelemahan guru pada waktu membelajarkan keterampilan vokasional kepada anak tunagrahita. Temuan itu antara lain: guru menggunakan alat yang ada, belum menyesuaikan alat dengan kebutuhan anak, kurang memberika motivasi saat kegiatan, guru masih

banyak membantu siswa untuk mengerjakan tugas, siswa kesulitan menggunakan alat ukur. Berdasarkan temuan itu maka guru diharapkan menggunakan alat ukur yang lebih sederhana, sehingga dipahami oleh anak, memberikan pujian setiap anak yang dapat menyelesaikan tugas, selalu memotivasi siswa, mengurangi bantuan untuk siswa, memberikan perintah/saran dengan jelas.

Berdasarkan hasil *pos-test* siklus III diketahui bahwa, terdapat 2 orang guru (40%) memperoleh nilai baik, 3 orang guru (60%) memperoleh nilai sangat baik. Dari hasil observasi diketahui, terdapat 1 orang guru (20%) memperoleh nilai sangat baik dan 4 orang guru (80%) memperoleh nilai baik. Dilihat dari hasil *post-test* terjadi peningkatan kemampuan guru sebesar 40% dari siklus II 60% ke 100% pada siklus III. Berdasarkan hasil temuan tersebut menunjukkan bahwa 5 orang guru Seni Budaya dan Keterampilan SLB Negeri Serdang Bedagai telah mampu membelajarkan keterampilan vokasional membuat sabun cair pencuci piring kepada anak tunagrahita.

Hasil temuan penelitian ini memperjelas bahwa supervisi akademik dengan teknik pelatihan model *open design* dapat meningkatkan kemampuan guru membelajarkan keterampilan vokasional membuat sabun cair pencuci piring kepada anak tunagrahita. Hal ini senada dengan hasil penelitian Sukoco (2010:82) yang menyimpulkan bahwa pendidikan dan pelatihan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi guru. Juga diungkapkan oleh Sagala (2013:203) yang menyimpulkan bahwa pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan berkontribusi signifikan

untuk mengatasi kesulitan guru dalam mengajar. Dari sisi anak tunagrahita Mumpuniarti (2006) dari penelitiannya menyimpulkan bahwa kemampuan vokasional bagi penyandang tunagrahita ketingkat mahir dan terampil memiliki berbagai kendala, untuk itu perlu suatu pengelolaan dan menegemen pembinaan anak tunagrahita, hal ini memerlukan bimbingan dan pelatihan yang sesuai bagi para guru keterampilan. Teknik pelatihan model *open design* cocok untuk pelatihan yang menghasilkan karya atau produk, peserta pelatihan bebas melakukan kegiatan dengan tidak melupakan pada panduan yang ada. Peserta dapat melakukan inovasi sesuai kemampuannya. Pelatih hanya sebagai pendamping dan membantu peserta jika mengalami kesulitan.

Sesuai dengan kelebihan yang telah dikemukakan tentang peningkatan kemampuan guru membelajarkan keterampilan vokasional membuat sabun cair pencuci piring kepada anak tunagrahita melalui supervisi dengan teknik pelatihan model *open design*, maka untuk menjawab permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: "Kemampuan guru membelajarkan keterampilan vokasional membuat sabun cair pencuci piring kepada anak tunagrahita dapat ditingkatkan melalui supervisi akademik dengan teknik pelatihan model *open design*".

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan melalui supervisi akademik dengan teknik pelatihan model *open design*, kemampuan guru membelajarkan keterampilan vokasional membuat sabun cair pencuci piring kepada anak

tunagrahita terjadi peningkatan pada setiap siklus. Peningkatan itu terlihat dari *pre-test* dengan nilai rata-rata 58,66 meningkat pada siklus I menjadi 68,66 dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 74,66 dan meningkat lagi menjadi 91,33 pada siklus III. Dari hasil observasi guru pada proses membelajarkan keterampilan vokasional kepada anak tunagrahita terjadi peningkatan juga. Pada siklus II dengan nilai rata-rata 70,96 meningkat pada siklus III menjadi 87,26. Dengan hasil ini dapat ditarik kesimpulan bahwa supervisi akademik dengan teknik pelatihan model *open design* dapat meningkatkan kemampuan guru dalam membelajarkan keterampilan vokasional membuat sabun cair pencuci piring kepada anak tunagrahita.

DAFTAR PUSTAKA

- Alan, Cowling & Philip, James. 1996. *The Essence of Personnel Management an Industrial Relation* (terjemahan) Yogyakarta: ANDI
- Amin, Moh. 1995. *Ortopedik Anak Tunagrahita*, Depdikbud, Jakarta
- Anwar, Prabu. Mangkunegara. 2005:24. *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia*, Bandung: Refika Aditama.
- Atsushi Nishio. 2005. *Challenge The People With Intellectual Disability For Acquiring The Job in The Field of Care Service For The Early Through The Home Helper Training Course* hal. 109 (Makalah yang disajikan pada 17 th *Asian Conference on Mental Retardation* di Sheraton Mustika Hotel Yogyakarta)
- Danim, Sudarwan. 1994. *Tranformasi Sumber Daya Manusia*, Jakarta:Bumi Aksara.
- Depdikbud. 1996. *Pendidikan dan Pembinaan Karier Penyandang Tunagrahita Dewasa*, Jakarta: Dirjen Dikti.
- Daryanto. 2010. *Belajar dan Mengajar*, Bandung: CV. Yrama Widya
- Endaryanto, Herman dan Yustiana Wahyu Harumurti. 2014. *Penilaian Belajar Siswa di Sekolah*, Yogyakarta: Kanisius
- Fitri, Nia Yolisa dkk. 2014. *Profil Penyelenggaraan Keterampilan Kecakapan Hidup (life skill) Bagi Anak Tunagrahita*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus Vol.3 nomor. 3, September 2014.
- Ghani, Rahman A. 2014. *Metodologi Penelitian Tindakan Sekolah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Imron, Ali. 1995. *Pembinaan Guru Di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ivancovich, Jhon dkk. 2008. *Perilaku dan Menejemen Organisasi*, Jakarta: Erlangga
- Mathis R.L & Jackson J.H. 2002. *Menejemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Salemba Empat.

- Musfah, Jejen. 2012. *Peningkatan Kompetensi Guru*, Jakarta, Kencana
- Permadi, Suhendra. 2010. *Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Teori Human Capital*. Jurnal. No. 29: 28—39.
- Ramayulis. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sagala, Syaiful. 2013. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Schermerhon. 2005. *Management, 8th edition*. USA. John & Sons, Inc.
- Smith, D. D. & Luckasson, R. 1972. *Introduction to Special Education*. Needham Heights: Allyn and Bacon
- Sondang P. 1991. *Menejemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Somantri, Sutjihaji. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: Refika Aditama
- Sudjana, Nana. 2012. *Supervisi Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya Bagi Pengawas Sekolah*. Bekasi: Bimantara-Publishing.
- Supriati, Sri. 2013. *Meningkatkan Keterampilan Membuat Kripik Kentang Melalui Metode Latihan Bagi Anak Tunagrahita Ringan*, Jurnal, E- JUPEKKU, vol. 1 no.2 PLB FIB UNP.
- Susatya, Edy. 2010. *Model Pelatihan Open Design*, Modul Pelatihan, Yogyakarta, UNY.
- Wijaya, H.S dan Rusyam, Tabrani. 1992. *Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, Bandung: Nine Karya Jaya
- Yuliati. 2003. *Pengetahuan Kewirausahaan dan Minat Keterampilan Penyandang Cacat*. Jurnal Rehabilitasi & Remediasi, Nomor 1 UPI, Bandung